

## **Pola Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Ciherang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Serang**

**Ayu Firnanda<sup>1</sup>, Subhan Widiansyah<sup>2</sup>, Stevany Afrizal<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
e-mail: [ayufirnanda742@gmail.com](mailto:ayufirnanda742@gmail.com)

### **Abstrak**

Remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa sehingga remaja mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikologisnya. Dalam fase remaja inilah anak mengalami berbagai gejala emosi yang tidak stabil sehingga akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan menyebabkan beberapa kenakalan remaja. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola komunikasi keluarga yang dapat mengatasi kenakalan remaja. metode dalam penelitian yaitu menggunakan kualitatif deskriptif. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pola komunikasi keluarga yang digunakan di Desa Ciherang untuk mengatasi kenakalan remaja yaitu pola komunikasi *consensual families*.

**Kata kunci:** *Pola Komunikasi Keluarga, Remaja, Kenakalan Remaja*

### **Abstract**

Adolescence is a transitional period of development between childhood and adulthood, during which adolescents experience various physical and psychological changes. In this phase, children undergo various unstable emotional symptoms, making them easily influenced by their surroundings, which can lead to juvenile delinquency. The purpose of this research is to determine the family communication patterns that can address juvenile delinquency. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection techniques employed include observation, interviews, and documentation. The results of this study found that the family communication pattern used in Ciherang Village to address juvenile delinquency is the consensual families communication pattern

**Keywords :** *Family Communication Patterns, Adolescents, Juvenile Delinquency*

### **PENDAHULUAN**

Komunikasi sangat penting dalam setiap waktu dan tempat, terkhusus dalam konteks keluarga. Keluarga adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama di bawah aturan ketertarikan emosional dan memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Solaeman, 1994). Peran keluarga, terutama orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter anak terutama saat anak memasuki masa pubertas atau masa remaja.

Saat anak tumbuh menjadi remaja, anak akan berbagai perubahan baik dari fisik ataupun psikologisnya. Menurut Soetijningsih anak remaja merupakan seorang anak telah mencapai 10-20 tahun (Thoyibah, 2021). Masa ini merupakan fase pencarian identitas diri atau jati diri untuk mendapat pengakuan dari orang lain. Dibalik mencari pengakuan ini biasanya remaja melakukan tindakan di luar nilai dan norma untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Pada saat remaja, remaja banyak mengalami gejala emosi remaja. Gejala emosi tersebut yang menyebabkan kondisi psikisnya belum stabil, dengan adanya kondisi yang belum stabil inilah yang menyebabkan para remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

Lingkungan yang kurang baik tentu saja berdampak besar bagi perkembangan anak muda, terutama mereka yang sedang mencari jati diri. Sebagai makhluk sosial, anak remaja, dan pelajar khususnya, tentu selalu ingin memiliki pergaulan yang luas, agar mudah berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Namun, selalu sulit bagi remaja untuk mengetahui siapa saja teman-

teman mereka, karena bagi mereka, teman adalah mereka yang dapat membuat mereka tertawa dan bersenang-senang. Karena pertemanan remaja umumnya hanya untuk bersenang-senang, sehingga anak remaja mudah terjerumus dalam penyimpangan sosial (Abraham,2015).

Kenakalan dalam remaja bukanlah hal yang baru. Menurut Wirawan (2008), kenakalan remaja yaitu kelainan atau perbedaan tingkah laku, tindakan atau perbuatan anak remaja yang bersifat asosiatif atau bahkan antisosial dan melanggar norma-norma sosial, agama dan peraturan hukum yang berlaku di masyarakat. Dari sudut pandang perilaku menyimpang, masalah sosial muncul karena adanya penyimpangan dari perilaku dan dari berbagai kaidah sosial atau nilai dan norma sosial yang berlaku.

Terkait dengan kenakalan remaja, tentu saja sangat erat kaitannya dengan faktor keluarga, yaitu cara orang tua dalam mendisiplinkan dan kedekatan komunikasi di dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting, karena keharmonisan dalam keluarga tergantung pada kelancaran komunikasi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga berdampak pada perubahan sikap, pendapat, perilaku atau perubahan sosial (Aswandy, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, di Desa Ciherang terdapat remaja yang melakukan kenakalan remaja, terutama remaja yang bersekolah dari umur 10-18 tahun melakukan beberapa kenakalan remaja yaitu berupa merokok, berkata kasar, membolos sekolah, mengendarai motor ugal-ugalan, berkelahi antar sekolah, bermain *game online* tanpa ingat kewajibannya dan membangkang dengan orang tua. Kenakalan remaja tersebut terjadi karena orang tua tidak peduli terhadap anak, dengan terus membiarkan anak pulang larut malam, anak di bawah umur sudah dibolehkan membawa kendaraan dan membiarkan anak bermain *handphone* tanpa kenal waktu, hal tersebutlah yang akan membuat anak semakin tidak bisa dikendalikan. Sehingga hal tersebut menimbulkan beberapa kenakalan remaja di Desa Ciherang.

Oleh karena itu, orang tua sebagai orang yang pertama kali berhubungan dengan anak-anaknya setiap hari, harus terus berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik anak-anaknya, sehingga dalam hal ini orang tua setidaknya mengetahui dan memahami bagaimana perilaku anak-anaknya, baik yang berbeda maupun yang sama. Karena jika orang tua tidak menjaga anak-anak mereka dan memaklumi perilaku mereka, dikhawatirkan perilaku menyimpang ini dapat membahayakan diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat.

## **METODE**

Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Creswell (2016) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok dalam kaitannya dengan masalah sosial atau kemanusiaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kenakalan remaja yaitu pelanggaran terhadap hukum yang dilakukan oleh anak remaja. Masa remaja merupakan fase transisi dari anak-anak ke masa dewasa di sertai dengan perubahan fisik, kognitif dan psikososial.

Selama fase transisi ini, anak remaja mengalami banyak pasang surut emosi. Inilah awal mula munculnya kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan fenomena alamiah yang dapat dikaitkan dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial pada anak remaja. Akibatnya, anak muda cenderung mengabaikan norma-norma atau aturan yang ada.

Dalam konteks ini, kenakalan remaja mencakup segala bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak muda, baik dari segi norma maupun hukum. Menurut Gunarsa (1986: 20-22), perilaku kenakalan remaja dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori: Pertama, kenakalan remaja yang bersifat amoral dan antisosial, dan yang kedua adalah kenakalan remaja yang bersifat melawan hukum. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bentuk-bentuk dari kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan Desa Ciherang adalah kenakalan yang bersifat amoral dan antisosial, seperti membolos, merokok, pulang terlambat, kebut-kebutan, bertengkar dengan orang tua, menggunakan kata-kata kotor, dan tidak tahu waktu untuk dalam bermain ponsel.

Adapun faktor kenakalan remaja sering terjadi di Desa Ciherang karena faktor di dalam diri anak sendiri seperti lemahnya pertahanan diri dari pengaruh lingkungan terutama lingkungan pertemanan dan juga akibat dari kurang harmonisnya kehidupan di dalam keluarga.

Keluarga merupakan sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah dihubungkan dengan hubungan pernikahan, hubungan darah yang bertujuan untuk mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari setiap anggota. Dalam proses keluarga memiliki tujuan dalam kehidupannya. Dalam hal ini keluarga memiliki pola komunikasi untuk mencapai tujuan yaitu anak tidak mudah tergerus oleh perkembangan zaman dan pengaruh buruk oleh lingkungan sekitar.

Pola komunikasi keluarga merupakan cara anggota keluarga berinteraksi dan bertukar informasi, perasaan atau ide satu sama lain. Dalam hal pola mencakup seberapa terbuka, jujur, dan efektifnya komunikasi dalam keluarga serta bagaimana konflik diselesaikan melalui komunikasi. Pola komunikasi keluarga menurut Korener dan Fitzpatrick (2006) memiliki empat jenis pola komunikasi keluarga yaitu pola komunikasi *consensual families*, *pluralistic families*, *protective families*, dan *laissez faire families*.

*Consensual families* adalah tipe jenis pola komunikasi keluarga yang dilakukan secara terbuka dan membiarkan anggota keluarga untuk mengeksplorasi ide baru tetapi tetap mengedepankan susunan hierarki yang ada. Lalu pola komunikasi *Pluralistic families* yaitu jenis pola komunikasi keluarga terbuka dan tidak dibatasi, di dalam pola komunikasi ini orang tua tidak melakukan kontrol dengan berbagai keputusan dan akan merasa setuju dengan keputusan yang di buat oleh berbagai anggota keluarga. Pola komunikasi *Protective families* yaitu jenis pola komunikasi keluarga yang ditandai adanya penekanan dan kepatuhan oleh orang tua. Sedangkan pola komunikasi *laissez faire families* yaitu jenis pola komunikasi keluarga yang ditandai dengan adanya sedikit interaksi dan minimnya melakukan komunikasi yang dilakukan dalam keluarga.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga di Desa Ciherang Kecamatan Gunungsari. Berdasarkan observasi dan wawancara jenis pola komunikasi yang digunakan atau yang diterapkan oleh orang tua di Desa Ciherang untuk mengatasi kenakalan remaja yaitu dengan menggunakan jenis pola komunikasi *consensual families*. Penerapan pola komunikasi keluarga dengan jenis *consensual families* menjadi pilihan orang tua di Desa Ciherang untuk mengatasi kenakalan remaja, dimana dengan pola komunikasi tersebut keluarga dapat melakukan komunikasi yang terbuka tetapi orang tua tetap ikut andil dalam mengambil keputusan keluarga.

Dalam hal ini diperkuat melalui analisis teori pertukaran sosial Homans dimana Homans meyakini perilaku sosial dasar dapat dijelaskan dengan masalah-masalah pertukaran. Salah satu ciri dari teori pertukaran sosial adalah (*cost*) biaya dan (*reward*) imbalan. Ketika mempertimbangkan interaksi dengan orang lain, biaya (ongkos atau pengorbanan) selalu dipertimbangkan dalam kaitannya dengan imbalan (hadiah atau manfaat) yang diterima dari interaksi tersebut. Jika biaya tidak sesuai dengan imbalan, salah satu pihak akan kecewa dan interaksi akan berhenti, sehingga hubungan sosial akan gagal.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara biaya atau pengorbanan yang di lakukan keluarga di Desa Ciherang agar anak mengurangi kenakalan remaja yaitu dengan menasehati dan juga memberikan dukungan baik dukungan fisik maupun non fisik. Orang tua yang memiliki remaja melakukan pendekatan terhadap anak melalui komunikasi. Pola komunikasi yang digunakan agar anak mau mendengarkan adalah dengan pola komunikasi yang terbuka tetapi tetap pengambilan keputusan di orang tua, karena anak remaja tidak bisa terlalu di bebaskan karena masih sangat rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Dalam hal pengorbanan tidak hanya tentang materi atau uang saja. Tetapi juga terkait dukungan moral seperti memberikan kasih sayang, meski sibuk bekerja orang tua tetap harus memberikan atau meluangkan waktu untuk keluarga supaya anak dapat mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Orang tua menjadi garda terdepan dalam proses mengawasi anak terutama anak remaja. Dengan orang tua yang memberikan waktu luang disela-sela kesibukannya dan mengusahkan berbicara terhadap anak merupakan sebuah bentuk pengorbanan atau biaya yang harus di berikan kepada anak.

## SIMPULAN

Bentuk-bentuk kenakalan remaja di Ciherang yaitu bersifat amoral dan asosial seperti membolos sekolah, merokok, pulang larut malam, ngebut-gebutan, melawan orang tua, berkata kasar dan juga main *Handphone* tanpa kenal waktu. Pola komunikasi keluarga yang digunakan dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Ciherang yaitu jenis pola komunikasi *consensual families*. Dalam analisis teori Homans dalam mempertimbangkan interaksi dengan manusia selalu mempertimbangkan terkait *cost* (biaya atau pengorbanan) dengan *reward* (penghargaan atau manfaat) yang diperoleh dari interaksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Brian. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataran 1 Kecamatan Tondano Selatan. E-Journal Acta Diurna, 4.4.
- Amri, emizal. 1997. *PERKEMBANGAN TEORI PERTUKARAN, STRUKTURAL FUNGSIONAL, DAN EKOLOGI BUDAYA (Implementasi dan sumbangannya dalam studi Antropologi Budaya)*. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Padang. Padang, Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional.
- Aswandy. 2020. Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Sikap Sosial Remaja Di Desa Marioritengnga Kecamatan Marioriawo Kabupaten Soppeng. Thesis, IAIN Parepare
- Creswell, John W. 2016. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gunarsa, S. D. 2006. *Dari Anak Sampai Lanjut Usia: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (1997). Family type and conflict: The impact of conversation orientation and conformity orientation on conflict in the family. *Communication Studies*, 48(1).
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and conformity Orientation. *Communication Yearbook*, 26(1).
- Thoyibah, Z. (2021). *Komunikasi dalam Keluarga: pola dan kaitannya dengan kenakalan remaja*. Solaeman. 1994. Pendidikan Dalam Keluarga. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, George (2012). Teori Sosiologi Dari Sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.